



Implementasi Pembelajaran Matematika pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kontekstual dan Media Kreatif

¹ Dina Fitriani ²Mohamad Bahrum ³Afrida Siti Fatimah

¹dinafitriani199@gmail.com, ²mohamadbahrum@albadar.ac.id, ³afridasitifatimah@gmail.com

^{1,2,3} STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

ABSTRAK:

Kemampuan matematika menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Sayangnya, pembelajaran matematika sering kali dianggap sulit dan kurang menarik oleh anak-anak karena tidak disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru di KB Nurul Muna memperkenalkan konsep matematika melalui kegiatan yang dekat dengan keseharian anak, penuh kreativitas, dan menyenangkan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dalam satu hari pembelajaran di kelas kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara informal dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dikenalkan pada matematika melalui kegiatan menghitung buah bekal, mengenal satu angka setiap satu minggu, bermain peran di kelas, serta kegiatan *Market Day*. Guru juga memanfaatkan media seperti video edukatif, lagu angka, hingga kartu angka buatan sendiri dari kalender bekas. Beragam strategi ini terbukti membuat anak lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam belajar. Guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan sesuai perkembangan anak dapat menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan numerasi di usia dini.

Kata Kunci : Pembelajaran Matematika, Kegiatan Kontekstual, Media Sederhana, Pendekatan Kreatif

ABSTRACT:

Mathematical skills are among the essential abilities that should be introduced from an early age. However, math learning is often perceived as difficult by young children, especially when delivered in ways that feel disconnected from their everyday experiences. This study aims to explore how teachers at KB Nurul Muna introduce mathematical concepts through meaningful, creative, and joyful learning activities. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted through a one-day classroom observation in group B. Data were gathered through observation, informal interviews, and documentation of learning activities and media. The results reveal that children learn math through activities such as counting fruits from their lunch, introduce one number a week, classroom role-play, and Market Day events. Teachers also use engaging media like educational videos, number songs, and handmade number cards crafted from old calendars. These varied and creative strategies help children learn math with greater enthusiasm, confidence, and participation. The teacher plays a key role in designing a classroom environment that feels both fun and meaningful. In conclusion, a contextual and creative approach to learning can effectively build a solid foundation of numeracy in early childhood.

Keywords: *Mathematics Learning, Contextual Activities, Simple Media, Creative Approach*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan perkembangan. Di fase ini, setiap stimulasi yang diberikan akan memberikan pengaruh besar terhadap cara anak

berpikir, berbahasa, bergerak, dan bersosialisasi. Salah satu keterampilan penting yang mulai tumbuh di usia ini adalah kemampuan memahami konsep matematika sederhana, seperti mengenal angka, menghitung, mengelompokkan benda, hingga membandingkan jumlah. Meski terlihat sederhana, keterampilan ini menjadi fondasi yang penting bagi tahapan belajar anak selanjutnya. Sayangnya, tidak semua anak menikmati proses belajar matematika. Banyak yang merasa bahwa angka adalah sesuatu yang rumit, apalagi jika disampaikan dengan pendekatan yang tidak sesuai dengan dunia mereka.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru di jenjang PAUD untuk mengenalkan matematika dengan cara yang menyenangkan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan cara berpikir anak. KB Nurul Muna, sebuah lembaga PAUD di Kabupaten Purwakarta, menjadi salah satu contoh menarik bagaimana pembelajaran matematika bisa dikemas dengan cara yang sederhana tapi bermakna. Di KB Nurul Muna, konsep matematika dikenalkan melalui kegiatan yang dilakukan anak setiap hari, seperti menghitung buah dari bekal yang mereka bawa, bermain peran menjadi penjual dan pembeli, dan melakukan *Market Day* secara rutin yaitu tiga bulan sekali, serta mengenal angka melalui media visual seperti smart TV, laptop atau Handphone guru. Bahkan, guru membuat sendiri kartu angka dari kalender bekas untuk sekaligus mengenalkan nama-nama hari. Semua dilakukan dengan pendekatan yang dekat, tidak memaksa, dan membuat anak belajar tanpa merasa sedang “belajar”.

Dari sisi teori, pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata anak memang terbukti lebih efektif. Seperti yang disampaikan oleh Bahrum dkk. (2023), anak usia dini lebih mudah memahami konsep matematika jika disampaikan dalam bentuk kegiatan konkret. Pendapat ini juga sejalan dengan temuan Herdiyana & Miftahudin (2024), yang menegaskan bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan sehari-hari akan mempermudah proses pemahaman konsep matematika secara bertahap.

Meski banyak penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya numerasi sejak usia dini, belum banyak yang secara spesifik mengangkat bagaimana kegiatan sederhana dan kreativitas guru di dalam kelas bisa menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran numerasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut, dengan menghadirkan potret nyata dari praktik pembelajaran di lapangan yang tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga mengangkat praktik terbaik dari guru PAUD yang kreatif dan dekat dengan anak.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi pendidik PAUD lainnya dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang lebih menyenangkan, sederhana, dan penuh makna. Lebih dari sekadar mengenalkan angka, kegiatan-kegiatan di KB Nurul Muna menunjukkan bahwa matematika bisa menjadi sesuatu yang hidup di dalam kelas, jika disampaikan dengan cara yang benar dan penuh kedekatan.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung selama satu hari pembelajaran di kelas kelompok B KB Nurul Muna. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika, serta guru yang memandu langsung proses belajar di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan praktik nyata di lapangan tentang bagaimana guru menyampaikan materi numerasi dengan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Ramadhan (2021) mengungkapkan metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses pengenalan konsep matematika dilaksanakan di KB Nurul Muna, Desa Cibingbin, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelompok B yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas.

Pengumpulan data dilakukan dalam satu kali kunjungan observasi yang dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Selama observasi, peneliti mencatat aktivitas guru dan anak dalam pembelajaran numerasi melalui kegiatan menghitung, bermain peran, penggunaan media digital, serta media buatan sendiri seperti kartu angka dari kalender. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi visual untuk merekam suasana serta media pembelajaran yang digunakan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mencermati secara langsung interaksi antara guru dan anak dalam proses belajar di kelas. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data hasil pengamatan, menyusun dalam bentuk narasi tematik, dan menarik simpulan dari temuan yang muncul selama observasi. Untuk memastikan keakuratan data, dilakukan triangulasi dengan mencocokkan hasil pengamatan dengan dokumentasi dan keterangan dari guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di KB Nurul Muna, Kp. Sukarapih, Desa Cibingbin, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, proses pengenalan konsep matematika pada anak usia dini sudah berjalan dengan baik dan terstruktur. Guru tidak hanya menggunakan pendekatan konvensional, tetapi juga menggabungkan metode kreatif, media digital, dan kegiatan tematik agar anak lebih mudah memahami angka dan berhitung. Penggunaan metode yang bervariasi ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan bagi anak-anak.

Pembelajaran matematika di KB Nurul Muna tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dikaitkan langsung dengan kegiatan sehari-hari anak. Misalnya, saat anak membuka bekal, guru mengajak mereka menghitung jumlah buah yang dibawa. Kegiatan ini terasa alami dan membuat anak lebih mudah memahami konsep angka. Begitu pula dalam kegiatan *Market Day* yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, anak-anak diajak bermain peran menjadi penjual dan pembeli, yang secara tidak langsung mengasah keterampilan berhitung mereka dalam suasana yang menyenangkan.

Sekolah juga mendukung pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti smart TV, laptop, dan handphone yang digunakan untuk menampilkan video edukatif, lagu-lagu angka, dan permainan interaktif. Media ini menjadi jembatan yang efektif antara dunia digital yang akrab bagi anak-anak dengan materi pembelajaran yang ingin disampaikan

guru. Dengan suasana belajar yang nyaman dan dukungan media yang sesuai, anak-anak lebih mudah memahami dan menikmati proses belajar matematika.

Pentingnya Pengenalan Matematika Sejak Usia Dini

Pengenalan matematika sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir anak. Di usia emas perkembangan, otak anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi, termasuk dalam hal angka dan pola. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di jenjang PAUD tidak hanya soal menghitung, tetapi lebih pada membiasakan anak berpikir logis dan mengenali keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bahrum dkk. (2023), pengenalan konsep numerasi pada anak harus dilakukan melalui pendekatan yang dekat dengan dunia anak. Anak usia dini tidak bisa diajak memahami angka secara abstrak, sehingga guru perlu membawa mereka mengenal angka melalui benda konkret dan situasi nyata yang mereka alami. Hal ini yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di KB Nurul Muna.

Anak usia dini juga cenderung aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Saat angka diperkenalkan lewat lagu, gerakan, dan benda nyata, anak meresponsnya dengan antusias. Mereka senang menirukan suara, menyebut angka, dan mencari benda-benda untuk dihitung sendiri. Menurut Herdiyana & Miftahudin (2024), ketika anak merasa nyaman dan tertarik, proses belajarnya akan berjalan secara alami dan menyenangkan.

Pengamatan di KB Nurul Muna menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran seperti ini memang membuat anak lebih cepat menangkap konsep dasar matematika. Anak tidak merasa terbebani karena belajar dilakukan sambil bermain. Hal ini sejalan dengan temuan Wati dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa strategi multisensori dan suasana kelas yang hangat sangat mendukung efektivitas pembelajaran numerasi. Lebih dari itu, matematika juga memperkaya kemampuan bahasa anak. Proses menyebut angka, membandingkan jumlah, dan menjelaskan urutan menstimulasi keterampilan komunikasi yang esensial dalam perkembangan anak usia dini.

Tidak hanya itu, pengenalan matematika sejak dini juga membantu keterampilan berpikir kritis secara bertahap. Ketika anak diajak membandingkan dua kelompok benda atau memahami urutan bilangan, mereka mulai belajar membuat keputusan sederhana dan menyusun argumen berdasarkan pengamatan mereka. Kegiatan seperti ini bukan hanya mengasah logika, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan pemikirannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati dan Ramdani (2024), keterampilan berpikir yang berkembang melalui numerasi akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi proses belajar yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Di samping manfaat kognitif, pengenalan matematika yang tepat juga berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Kegiatan berhitung bersama, bermain peran, dan berdiskusi tentang angka dengan teman sebaya memberi peluang bagi anak untuk belajar bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain. Di KB Nurul Muna, aktivitas berhitung sering dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu guru secara bergiliran. Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang berkolaboratif dan membangun

semangat kebersamaan di antara anak-anak. Dengan kata lain, matematika tidak hanya membantu anak mengenal angka, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan mereka.

Aktivitas Menghitung dari Bekal: Belajar Matematika Lewat Momen Sehari-hari

Di KB Nurul Muna, pembelajaran matematika tidak dilakukan secara kaku. Justru, proses belajar sering kali dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan anak setiap hari. Salah satunya adalah kebiasaan menghitung isi bekal yang mereka bawa dari rumah. Kegiatan ini menjadi rutinitas pagi yang sederhana, namun sarat makna. Saat observasi dilakukan, anak-anak secara antusias menghitung butir anggur dalam kotak bekalnya, sambil menyebutkan jumlahnya dengan suara lantang.

Saat observasi berlangsung, peneliti mencatat percakapan antara seorang anak dan guru. Anak tersebut menghitung buah anggur sambil berkata “Ini satu, dua, tiga... tujuh! Aku bawa tujuh buah anggur, Bu Guru.” Guru menanggapi dengan tersenyum dan berkata, “Wah, hebat sekali! Kamu pintar menghitung.” Momen ini mencerminkan bagaimana interaksi sederhana mampu memperkuat rasa percaya diri dan pemahaman anak terhadap angka dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran semacam ini terasa lebih hidup karena anak tidak sekadar mengenal angka, tetapi juga menghubungkannya dengan benda nyata yang mereka miliki. Lestari dkk. (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada konteks kehidupan nyata akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Anak merasa terlibat secara langsung, dan pengalaman itu melekat lebih kuat dalam ingatan mereka.

Tidak hanya soal angka, kegiatan menghitung isi bekal juga mempererat kedekatan antara guru dan anak. Ketika guru mendengarkan dan merespon jawaban anak dengan antusias, anak merasa dihargai. Hal ini mendorong kepercayaan diri mereka untuk lebih berani menjawab dan mencoba berhitung. Seperti diungkapkan oleh Ramdani dkk. (2023), keterhubungan emosional yang hangat antara guru dan anak merupakan fondasi penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan interaktif.

Praktik ini juga menjadi cara efektif bagi guru dalam mengamati perkembangan numerasi setiap anak. Anak yang masih ragu-ragu atau keliru dalam menghitung bisa langsung dibimbing dengan pendekatan yang lembut dan tidak menghakimi. Guru dapat menyesuaikan stimulasi yang diberikan berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan temuan Wati dan Ramdani (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran numerasi berbasis pengalaman langsung dapat menguatkan daya tangkap anak sekaligus meningkatkan kepercayaan dirinya.

Tidak hanya membantu anak mengenal angka, kegiatan menghitung bekal juga melatih kemampuan berpikir logis dan membangun kebiasaan yang konsisten. Saat anak menghitung isi kotak makannya setiap pagi, mereka belajar membandingkan jumlah, memahami urutan, dan mengenali makna angka dalam konteks nyata. Aktivitas seperti ini melatih anak berpikir secara teratur dan menyusun pemahaman yang lebih sistematis tentang konsep “banyak” dan “sedikit.” Menurut Pratiwi dan Huda (2022), pengalaman

konkret yang diulang setiap hari mampu memperkuat keterampilan numerasi dasar dan membentuk pola berpikir logis anak sejak usia dini.

Lebih dari sekadar berhitung, aktivitas ini juga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan sederhana, seperti membagi buah kepada teman atau menyimpan sebagian untuk nanti. Guru membiarkan anak memproses hal ini secara mandiri, tetapi tetap dalam pengawasan. Hal tersebut menjadi bentuk awal dari keterampilan *problem solving*. Fitriana dan Yulianti (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari mendorong anak untuk berpikir kritis dan fleksibel dalam menyikapi situasi yang mereka hadapi secara spontan.

Market Day: Belajar Berhitung Melalui Simulasi Jual-Beli

Market Day yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali di KB Nurul Muna merupakan kegiatan tematik yang melibatkan anak dalam simulasi jual-beli sederhana. Anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran kontekstual, di mana anak dapat menerapkan kemampuan berhitung secara langsung dalam aktivitas nyata.

Menurut Bastomi (2017), pengalaman konkret seperti jual-beli dapat menumbuhkan pemahaman anak terhadap nilai angka dan konsep hitungan dalam situasi sosial. Anak tidak hanya mengenal angka sebagai simbol, tetapi juga memahami fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi sarana menyenangkan untuk belajar operasi hitung sederhana, seperti penjumlahan dan pengurangan.

Kegiatan *Market Day* tidak hanya mengasah kemampuan berhitung, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan bekerja sama. Anak belajar menjaga stand, menyiapkan barang, serta bersikap sopan kepada teman yang menjadi pembeli. Persiapan yang dilakukan bersama guru, mulai dari mendekorasi kelas hingga membagi peran, menjadi bagian dari proses belajar yang tidak kalah pentingnya dari kegiatan inti. Observasi menunjukkan bahwa anak mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan penuh semangat. Mereka aktif menggunakan uang untuk membeli dan menjual, menyebutkan harga, serta menghitung jumlah kembalian. Semua ini memperlihatkan bahwa anak benar-benar belajar secara aktif dan bermakna melalui kegiatan *Market Day*.

Bermain Peran di Kelas: Pembelajaran Matematika yang Interaktif

Berbeda dengan *Market Day* yang terjadwal secara berkala, kegiatan bermain peran di kelas diadakan secara rutin oleh guru, bahkan bisa setiap minggu sesuai dengan tema pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru menciptakan skenario sederhana seperti bermain kasir, pedagang sayur, petani memanen buah, atau menghitung belanjaan. Anak-anak diajak berperan dan berdialog sambil menggunakan angka dan konsep berhitung dalam aktivitas bermain tersebut.

Menurut Ramdani dkk. (2024), bermain peran merupakan metode pembelajaran yang mampu menggabungkan aspek sosial, kognitif, dan emosional anak dalam satu kegiatan. Anak belajar mengekspresikan diri, menghitung, menyebut angka, dan

memahami konsep jumlah tanpa merasa sedang “belajar” secara formal. Pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Kegiatan ini juga membantu memperkuat pemahaman anak terhadap simbol angka.

Ketika anak pura-pura menjual dua buah apel dan menyebutkan harganya, mereka sedang belajar mengaitkan angka dengan benda konkret dan nilai. Ini membantu anak membangun keterampilan numerasi yang esensial. Guru di KB Nurul Muna biasanya mengaitkan bermain peran ini dengan tema pembelajaran mingguan, seperti tema tanaman, makanan, atau alat transportasi. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar angka, tetapi juga mengenal kosakata baru, peran sosial, dan memahami berbagai konteks kehidupan melalui permainan.

Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran

Pemanfaatan media digital seperti smart TV, laptop, dan HP oleh guru di KB Nurul Muna telah memperkaya proses pembelajaran matematika. Media ini digunakan untuk memutar lagu angka, video interaktif, dan animasi berhitung yang disukai anak-anak. Hal ini membuat materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Menurut Miftahudin & Husni (2024), media digital mampu meningkatkan perhatian dan antusiasme anak dalam belajar, terutama bila disampaikan dalam bentuk visual yang menarik dan sesuai usia. Di KB Nurul Muna, anak-anak terlihat sangat tertarik saat mengikuti pembelajaran angka melalui media visual di layar besar.

Tidak hanya menonton, guru juga mengajak anak menirukan gerakan, menyebut angka bersama, dan menjawab pertanyaan dari tayangan. Wati dkk. (2024) menegaskan pentingnya pendampingan guru agar penggunaan media digital tidak pasif, melainkan tetap interaktif dan bermakna.

Penggunaan teknologi juga memberi keuntungan bagi guru dalam menyediakan materi yang variatif dan tidak monoton. Guru bisa menyesuaikan tayangan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, sehingga pembelajaran lebih fleksibel dan responsif. Hal terpenting, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi justru memperkuat metode pengajaran yang lebih kontekstual dan menarik bagi anak.

Peran Guru dan Sekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Numerasi

Guru memiliki peran sentral dalam mendesain dan menjalankan pembelajaran matematika yang sesuai dengan perkembangan anak. Di KB Nurul Muna, guru menjadi sosok yang dekat, hangat, dan konsisten dalam membimbing anak mengenal angka melalui berbagai cara yang menyenangkan.

Khadijah & Jf (2021) menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan interaksi akan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal. Di KB Nurul Muna, angka diperkenalkan tidak hanya lewat buku, tetapi juga lewat percakapan sehari-hari, permainan, dan lagu, sehingga pembelajaran terasa alami dan kontekstual.

Guru juga memberikan penghargaan dan pujian kepada anak sebagai bentuk motivasi. Parida dkk. (2024) menekankan bahwa penghargaan emosional seperti tepuk tangan dan ucapan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk terus mencoba.

Sekolah pun memberi dukungan nyata dengan menyediakan sarana dan peluang pelatihan bagi guru. Ini memungkinkan guru terus mengembangkan metode yang relevan dan kreatif. Ramdani & Zaman (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran di PAUD sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan lingkungan belajar yang hangat dan strategi pengajaran yang sesuai, anak-anak di KB Nurul Muna tumbuh sebagai pembelajar yang aktif, percaya diri, dan memiliki dasar numerasi yang kuat.

Selain menyampaikan materi, guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan responsif terhadap kebutuhan anak. Di KB Nurul Muna, guru terlihat begitu dekat dengan anak-anak, bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendamping belajar yang sabar dan peka. Ketika ada anak yang masih kesulitan menyebut angka atau menghitung benda, guru tidak langsung membetulkan, tetapi memberi waktu, memberi contoh, dan mengajak anak untuk mencoba lagi dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan seperti ini membuat anak tidak takut salah dan justru semakin berani mencoba. Menurut Zaman dan Ramdani (2023), empati guru dalam mendampingi anak belajar dapat membangun keberanian anak untuk berpikir dan bereksplorasi secara mandiri.

Dalam wawancara informal, guru menyampaikan, “Kalau pakai benda nyata, anak-anak langsung semangat. Mereka tuh suka banget kalau menghitung pakai barang yang mereka bawa sendiri, kayak buah atau mainan.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya mengaitkan pembelajaran angka dengan pengalaman konkret yang dimiliki anak, sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam belajar.

Dukungan sekolah pun terasa nyata, bukan hanya dalam bentuk fasilitas, tetapi juga ruang bagi guru untuk berkreasi. Guru diberi kebebasan membuat alat bantu belajar dari bahan sederhana, seperti kalender bekas yang dijadikan kartu angka. Sekolah mendukung penuh karena tahu bahwa kreativitas guru adalah kunci pembelajaran yang hidup. Sebagaimana dijelaskan oleh Ainun dan Ramdani (2024), lingkungan belajar yang memberi ruang untuk inovasi guru akan menghasilkan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Ketika guru dan sekolah saling percaya dan bekerja sama, pembelajaran matematika tak lagi terasa berat. Sebaliknya, kelas menjadi ruang bermain yang penuh ide, dan anak-anak belajar dengan hati yang gembira.

Penggunaan Media Kartu dari Kalender: Belajar Angka Sambil Mengenal Hari

Di KB Nurul Muna, pembelajaran matematika tak melulu menggunakan media digital atau mainan buatan pabrik. Guru justru memanfaatkan benda-benda sederhana yang ada di sekitar, seperti kalender bekas, untuk dijadikan media pembelajaran angka. Kalender yang sudah tidak terpakai digunting per tanggal, dan dijadikan kartu angka. Setiap angka diambil dari tanggal-tanggal yang tercetak, lalu digunakan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Setiap pagi, guru mengajak anak melihat kartu angka dari kalender dan bertanya, “Hari ini tanggal berapa?”, “Kemarin hari apa?”, atau “Besok tanggal berapa, ya?”. Anak-anak pun semangat menyebut angka dan nama hari, sambil mencari kartu yang sesuai. Dari kegiatan sederhana ini, anak-anak tak hanya belajar mengenal angka 1-31, tetapi juga

nama-nama hari seperti Senin, Selasa, dan seterusnya. Semakin sering dilakukan, semakin mudah anak mengingat urutan hari dan angka.

Menurut Khadijah (2021), media pembelajaran yang diambil dari benda sekitar anak akan lebih bermakna karena terasa dekat dengan kehidupan mereka. Kalender, yang biasanya hanya digantung di dinding, kini berubah menjadi alat belajar yang menarik. Anak tidak hanya melihat angka, tetapi menyentuh dan mencocokkannya sendiri, yang membuat proses belajarnya lebih aktif dan menyenangkan.

Kartu dari kalender ini pun tidak hanya digunakan untuk satu kegiatan saja. Guru mengembangkannya menjadi permainan seperti mencocokkan angka dengan jumlah benda, menebak tanggal berdasarkan nama hari, atau menyusun urutan hari dan tanggal seperti membuat kalender kelas bersama. Fardiana dkk. (2024) menyebutkan bahwa aktivitas semacam ini mampu mengembangkan logika berpikir anak, memperkuat motorik halus, dan juga menumbuhkan kerja sama dalam kelompok. Dari satu media sederhana, lahirlah beragam pembelajaran yang kaya makna dan menyenangkan.



Gambar 1. Media kartu angka hasil kreasi guru dari kalender bekas yang digunakan untuk mengenalkan angka dan mengembangkan kemampuan berhitung anak di kelas PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada anak usia dini akan berlangsung efektif apabila dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak, didukung oleh penggunaan media yang tepat serta pendampingan guru yang kreatif dan responsif, sehingga tidak hanya membantu anak memahami konsep numerasi dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kesiapan berpikir sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azijah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: Bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Bastomi, H. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Jurnal Elementary*, 5(1), 17-26.
- Fardiana, A., Anwar, R. H. K., Miftahudin, U., Sugandi, M., Jamil, Z. L., & Saefumillah, S. (2024). Manajemen madrasah di Yayasan Anwariyah Sukajaga. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 1-10.
- Fitriana, A., & Yulianti, N. (2023). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran numerasi di pendidikan anak usia dini. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Pembelajaran*, 4(2), 45-53.
- Herdiyana, R., & Miftahudin, U. (2024). Harapan orangtua terhadap anak pra-sekolah dari perspektif psikologi perkembangan anak. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 37-48.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Merdeka Kreasi Group.
- Lestari, F., Maylita, F., Hidayah, N., & Junitawati, P. D. (2020). *Memahami karakteristik anak*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Miftahudin, U., & Husni, J. (2024). Manajemen evaluasi pesantren: Dulu, kini dan nanti. *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 31-43.
- Parida, D., AS, E. E., Satriah, L., & Miftahudin, U. (2024). Penerapan konseling individu dengan komunikasi terapeutik Islami dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 105-112.
- Pratiwi, R. D., & Huda, N. (2022). Pembelajaran numerasi berbasis pengalaman nyata dalam pengembangan logika anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). Penerapan Bank Sampah di Lingkungan Keluarga dalam Menumbuhkan Ecolitaracy Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Ramadani, C., Husni, J., & Ainun, S. (2024). Pelatihan Ragam Aktivitas Melukis Yang Menyenangkan Bersama Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Nurul Hidayah. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 44-49.

[http: Jurnal Albadar.ac.id](http://JurnalAlbadar.ac.id)

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Wati, E. S., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225-234.